

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pemberdayaan sumber daya manusia, dengan memberi kebebasan kepada seseorang untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Purba, 2015:46). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik sumber daya manusia kearah positif, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Pelaksanaan pendidikan ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, fisika memegang peranan penting terhadap perkembangan ilmu yang lain. Fisika dalam penerapannya sangat bermanfaat dalam berbagai kehidupan, sehingga fisika perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pihak yang terkait, artinya keberhasilan dalam proses pembelajaran fisika tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan peserta didik dan kesiapan pengajar (guru). Pelajaran fisika termasuk salah satu pelajaran yang cukup menarik karena langsung berkaitan dengan kejadian yang nyata dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang dapat dilihat dari hasil observasi pada SMA Swasta Sinar Husni Medan ialah pelajaran fisika hingga saat ini masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami. Melalui angket yang peneliti sebar pada hari Kamis, 12 Januari 2017, maka dapat diketahui 75% siswa mengatakan pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit, 10% mengatakan sangat sulit dan hanya 15% yang mengatakan mudah. Hal yang membuat mereka sulit untuk memahami fisika juga ditemukan berbagai macam alasan, antara lain 46% mengatakan karena materi pelajaran yang sulit, 18% karena cara guru menyampaikan pelajaran, dan 36% karena situasi dalam kelas yang tidak mendukung. Hal ini juga membuat mereka menjadi tidak terlalu berminat dengan fisika, 94% dari mereka hanya belajar fisika disekolah saja tanpa mengulang dirumah dan hanya menggunakan buku yang diberi

dari pihak sekolah tanpa mau mencari referensi buku fisika yang lain. Hanya 6% dari mereka yang mempunyai referensi buku fisika lebih dari satu dan sering mengulang pelajaran di rumah. Dari hasil angket tersebut, tampak jelas bahwa pelajaran fisika masih dirasa sulit dan tidak menarik perhatian mereka.

Peneliti tidak hanya menyebarkan angket kepada siswa-siswi di SMA tersebut, melainkan juga dengan melakukan wawancara dengan guru bidang studi fisika yang memegang kelas tersebut, Ibu Paramitha Ardhana Reswari, S.Pd. Menurut beliau minat serta kemauan siswa terhadap pelajaran fisika masih kurang. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran hanya beberapa siswa yang bertanya atau mengemukakan pendapat. Model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas juga masih konvensional, dengan metode ceramah dan diskusi. Ketuntasan kompetensi minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Dari pengalaman beliau mengajar fluida statis di kelas X, nilai rata-rata siswa masih belum optimal, dan pada saat dilaksanakan ujian akhir, hanya 40% siswa yang mencapai ketuntasan kompetensi minimal (KKM) sehingga banyak siswa yang remedial untuk materi tersebut.

Uraian diatas telah dapat menjelaskan bahwa model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akan mempengaruhi minat, suasana dan hasil belajar siswa. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, pasif, dan tidak kreatif. Untuk menyikapi hal tersebut, perlu adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru yaitu melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan pelajar. Dari angket juga dapat diketahui, 80% siswa menginginkan cara belajar fisika dengan bermain dan belajar, dan selebihnya menginginkan cara belajar melalui praktikum. Dari itu, pada kasus ini guru dituntut untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi ajar dan menciptakan suasana belajar dimana siswa aktif dan guru hanya sebagai pengelola, fasilitator, motivator dan kontrol untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Dalam menciptakan interaksi edukatif guru dapat memilih salah satu yang menarik mengiringi perubahan paradigma diatas tersebut yaitu pengembangan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran

yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas adalah tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau mencari pasangan ini merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa yang menginginkan cara belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Anita Lie (2008:56) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *make a match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah diteliti sebelumnya oleh Reswari, P.A.,(2011) mahasiswi jurusan fisika Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian beliau menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen nilai rata-rata pretes siswa kelas eksperimen sebesar 32,46 dan setelah diterapkannya model tersebut maka terjadi peningkatan nilai rata-rata postes sebesar 74,62. Penelitian dengan model yang sama juga pernah dilakukan oleh Noer, P.A., (2013) dengan memperoleh hasil belajar yang meningkat juga. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut dengan menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretes 30,67 dan nilai rata-rata postes 70,17. Selama proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berlangsung juga dilakukan pengamatan oleh dua pengamat terhadap aktivitas siswa pada pertemuan I rata-rata aktivitas siswa diperoleh 72,84% dan terjadi peningkatan pada pertemuan II menjadi 82,98%.

Penelitian yang telah dilakukan tersebut ternyata masih terdapat kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu belajar siswa dan membuat suasana kelas menjadi gaduh ketika menggunakan model kooperatif tipe *make a match* pada saat

siswa memikirkan pasangan dari kartu yang dipegang oleh siswa. Adapun upaya yang dapat dilakukan guna menyelesaikan masalah tersebut yaitu peneliti membagi kelompok *make a match* dalam kelompok yang lebih kecil lagi serta memberikan arahan dan aturan yang jelas sebelum memulai pembelajaran sehingga siswa paham dengan alur kegiatan pembelajaran tersebut. Maka dengan begitu guru dan siswa dapat menggunakan waktu seefektif mungkin.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu teknik pembelajaran dengan teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Dalam Istarani (2011:98) keunggulan dari model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, dan dapat menciptakan suasana kegembiraan dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan mudah menerima materi yang diberikan dan dampak akhir yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fluida Statis di Kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P. 2016/2017.**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, adalah :

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit.
3. Pembelajaran yang didominasi oleh aktifitas guru, sehingga siswa kurang aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Model dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa merasakan situasi belajar yang membosankan.

5. Rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran fisika sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah pula.
6. Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif dengan tipe *Make A Match*.
2. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P 2016/2017.
3. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Fluida Statis.
4. Media pembelajaran yang digunakan adalah kartu (permainan) dalam bentuk kartu-kartu pertanyaan-jawaban.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan batasan masalah yang dibuat, dinyatakan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi pokok Fluida Statis di kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P 2016/2017?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P 2016/2017?
4. Bagaimanakah pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi pokok Fluida Statis di kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P 2016/2017.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan T.P 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, antara lain :

1. Sebagai bahan informasi mengenai pengaruh hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model kooperatif tipe *make a match* untuk diterapkan pada pelajaran fisika.
3. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan peneliti selanjutnya.